

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan

14 September 2019, Hal. 221-226

ISSN: 2686 – 2972 ; e-ISSN: 2686 - 2964

Pelatihan penulisan cerita anak berbasis nilai-nilai profetik bagi guru PAUD se-Kabupaten Gunungkidul

Iis Suwartini, Fitri Merawati, Zultiyanti

Universitas Ahmad Dahlan, Jalan Ring Road Selatan, Tamanan, Banguntapan, Bantul
iis.suwartini@pbsi.uad.ac.id

ABSTRAK

Pelatihan cerita anak berbasis nilai-nilai profetik merupakan salah satu upaya untuk mendukung gerakan rajin menulis dan membaca (Ratulisa). Guru PAUD di Kabupaten Gunungkidul belum memiliki keterampilan dalam menulis cerita anak. Program ini bertujuan memberdayakan guru PAUD se-Kabupaten Gunungkidul agar terampil membuat cerita anak. Hasil penulisan dijadikan buku kumpulan cerpen yang dapat digunakan sebagai bahan ajar. Metode pelaksanaan meliputi pelatihan dan praktik diantaranya: memahami cerita anak dan nilai profetik, (2) praktik ide cerita, (3) praktik menciptakan tokoh, (4) praktik menciptakan latar, (5) menentukan konflik, (6) menentukan alur, (7) menentukan gaya bahasa cerita, (8) praktik menulis, dan (9) tugas mandiri. Output dari kegiatan ini buku kumpulan cerita anak dan terwujudnya budaya menulis. Pelaksanaan PPM bagi guru PAUD se-Kabupaten Gunungkidul berlangsung 5 April -10 September 2019. Hasil dan dampak kegiatan PPM ini telah berjalan dengan lancar dan menghasilkan kumpulan cerita anak. Program PPM perlu dikembangkan lebih luas di berbagai daerah dan berkelanjutan. Program tersebut berpotensi meningkatkan minat membaca dan menulis sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif.

Kata kunci : pelatihan penulisan, cerita anak, nilai profetik

ABSTRACT

The training of children's stories based on prophetic values is an effort to support the diligent movement of writing and reading (Ratulisa). PAUD Desert in Gunungkidul Regency does not have the skills in writing children's stories. This program aims to empower PAUD teachers throughout Gunungkidul Regency to be skilled at making children's stories. The writing results are used as a short story collection book that can be used as teaching material. Implementation methods include training and practice including: understanding children's stories and prophetic values, (2) practice of story ideas, (3) practice of creating characters, (4) practice of creating settings, (5) determining conflict, (6) determining plot, (7)) determine the language style of the story, (8) practice writing (9) independent work. The output of this activity is a children's story collection book and the realization of a writing culture. The implementation of PPM for PAUD teachers throughout Gunungkidul takes place from 5 April-10 September 2019. The PPM program has been running smoothly to produce a collection of children's stories. PPM programs need to be developed more broadly in various regions and sustainably. The program has the potential to increase interest in reading and writing so as to create a conducive learning atmosphere.

Keywords: writing training, children's stories, prophetic literature

PENDAHULUAN

Kualitas bahan bacaan pada taman bermain di Kabupaten Gunungkidul masih sangat rendah. Bahan bacaan seperti cerita anak dapat dijadikan bahan ajar bagi guru untuk mendongengkan kisah-kisah inspiratif kepada siswa. Sangat disayangkan guru PAUD di Kabupaten Gunungkidul belum memiliki bahan bacaan yang syarat akan nilai-nilai kebaikan. Keterampilan menulis guru yang masih rendah menjadi salah satu faktor kurangnya ketersediaan buku cerita anak. Pada umumnya guru hanya membeli buku cerita anak namun sangat disayangkan buku cerita anak yang diperjualbelikan kurang menekankan kebermanfaatan karya sastra dalam membentuk karakter anak sejak dini. Implementasi sastra profetik pada cerita anak sangat diperlukan agar kualitas bahan bacaan bagi anak mengandung nilai-nilai kebaikan. Guru pun perlu meningkatkan kemampuan menulis cerita anak agar melahirkan karya-karya yang dapat membentuk karakter siswa sejak dini

Penciptaan karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang dalam menyampaikan renungan atas sesuatu yang berada di luar dirinya. Hasil proses kreativitas tersebut menjadi sesuatu (tulisan) yang dapat dibaca oleh masyarakat. Dengan demikian, karya sastra mempunyai fungsi sosial atau manfaat yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi. Karya sastra juga mempunyai struktur yang koheren dan terpadu mengenai hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan zamannya.

Fungsi sastra di dalam masyarakat ada tiga, yaitu (1) sebagai sarana menyampaikan ajaran (moral atau agama), (2) untuk kepentingan politik pemerintah, dan (3) untuk kepentingan sosial kemasyarakatan yang lain [1]. Fungsi sastra juga harus saling mengisi. Seseorang yang membaca karya sastra, misalnya, tidak sekedar mendapat kesenangan, tetapi dapat berkontemplasi yang tidak mencari keuntungan. Adapun manfaatnya bagi manusia sebagai pembaca adalah keseriusan yang bersifat didaktis, maksudnya, keseriusan yang menyenangkan, keseriusan estetis, dan keseriusan persepsi [2].

Sebagai pencipta karya sastra, kehidupan pengarang tidak dapat dilepaskan dari berbagai persoalan yang ada di sekitarnya. Berbagai persoalan sosial yang terjadi di masyarakat menjadi inspirasi baru bagi pengarang yang mampu membentuk pemikiran hasil konstruksi sosial. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penciptaan karya sangat penting bagi kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat.

Cakupan sastra anak membentang luas sekali, atau yang lazim dikenal sebagai genre, bahkan melebihi cakupan sastra dewasa. Ia bersifat lisan, tertulis, bahkan juga aktivitas. Sastra lisan dapat berupa cerita si Ibu kepada anaknya, Ibu Guru kepada murid-murid TK-nya, murid-murid SD kelas awalnya, nyanyian, tembang-tembang dolanan, *rengeng-rengeng* lagu ninabobo, dan lain-lain. Sastra tertulis dapat berupa berbagai hal yang memang secara sengaja ditulis untuk anak dengan menekankan pentingnya unsur keindahan. Jadi, ia dapat berupa puisi, cerita fiksi (cerita anak), biografi tokoh, sejarah, berbagai jenis buku informasi, naskah sandiwara, dan lain-lain yang lazimnya disertai gambar-gambar menarik. Sastra aktivitas adalah sesuatu yang berupa penampilan seperti drama, baca puisi/deklamasi, dan bahkan juga yang sekedar ber-*finger rhyme* (seperti mengetuk-ngetukkan jari di meja dengan membentuk pola irama tertentu). Jadi, sastra anak adalah citraan dan atau metafora kehidupan yang disampaikan kepada anak yang melibatkan baik aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak [3].

Jadi, sebuah buku dapat dipandang sebagai sastra anak jika citraan dan metafora kehidupan yang dikisahkan baik dalam hal isi (emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, dan pengalaman moral) maupun bentuk (kebahasaan dan cara-cara pengekspresian) dapat dijangkau dan dipahami oleh anak sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya. Atau, *children's books are books that have the child's eye at the center* [4]. Buku anak, sastra anak, adalah buku yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan.

Hunt sastra anak adalah buku bacaan yang dibaca oleh, yang secara khusus cocok untuk, dan yang secara khusus pula memuaskan sekelompok anggota yang disebut anak [5]. Lukens menjelaskan sastra anak adalah cerita yang menceritakan gambar-gambar dan binatang-binatang maupun manusia dengan lingkungan [6].

Wujud apresiasi karya sastra sangat beragam. Apresiasi dapat diartikan memahami, menikmati, dan menghargai atau menilai [7]. Jenis-jenis apresiasi menulis, membaca, memusikkan, mendramatisasikan, dan melakukan kajian ilmiah seperti skripsi, tesis, esai, serta kritik. Sebagai jalur penting dalam pengajaran sastra, Loban mengemukakan bahwa apresiasi harus memperhatikan beberapa aspek, yaitu: Aspek apresiatif mengarahkan kita pada pemahaman bahwa pengajaran sastra seharusnya mengarah pada aspek pragmatis, yaitu kegunaan atau fungsi sastra bagi peserta didik [8].

METODE

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, program PPM pada guru PAUD di Kabupaten Gunungkidul dilakukan dengan sosialisasi dan pelatihan penulisan cerita anak. Terdapat tiga metode yaitu pra-pelaksana, pelaksanaan, dan pascapelaksanaan pelatihan. Pada tahap pra-pelaksana terlebih dahulu kami melakukan survei lokasi yang bertujuan untuk mengetahui permasalahan dan langkah mengatasi permasalahan tersebut. Pada tahap pelaksanaan kami melakukan serangkaian pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita anak pada guru PAUD. Langkah tersebut diantaranya: (1) melakukan pelatihan memahami cerita anak dan nilai profetik. Hal tersebut dimaksudkan agar guru dapat memahami sastra profetik sehingga dalam menulis cerita anak mengandung nilai-nilai kebaikan. (2) melakukan pelatihan dan praktik ide cerita, (3) pelatihan dan praktik menciptakan tokoh, (4) pelatihan dan praktik menentukan latar, (5) pelatihan dan praktik menentukan konflik, (6) pelatihan dan praktik menentukan alur, (7) pelatihan dan praktik menentukan gaya bahasa bercerita. Pada tahap pra pelaksanaan kegiatan yang dilakukan diantaranya: (1) guru mendapat tugas mandiri membuat cerita anak, (2) menerbitkan buku kumpulan cerita anak, (3) louncing buku kumpulan cerita, dan (4) bedah karya. Kegiatan berlangsung dari tanggal 5 April-10 September 2019. Jumlah peserta sebanyak 45 yang terdiri dari perwakilan guru PAUD se-Kabupaten Gunungkidul. Jumlah siswa yang terlibat sebanyak 2 mahasiswa. Mitra yang terlibat Aisyah kabupaten Gunungkidul

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

a. Hasil

Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini atau PAUD di Kabupaten Gunung Kidul tergolong pesat. Dalam lima tahun terakhir, telah berkembang 378 PAUD dengan 1542 guru PAUD di seluruh wilayah Kabupaten Gunung Kidul. Pesatnya pertumbuhan dan minat masyarakat terhadap PAUD belum diimbangi dengan peningkatan SDM bagi guru PAUD terutama dalam meningkatkan kompetensi menulis. Hasil dari kegiatan PPM yang dilaksanakan oleh tim dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia oleh Fitri Merawati dan Iis Suwartini diantaranya: (1) terciptanya gerakan rajin menulis dan membaca (Ratulisa), (2) meningkatnya motivasi menulis cerita anak bagi guru PAUD se-Kabupaten Gunungkidul. (3) meningkatnya keterampilan menulis sastra anak. Dan (4) lahirnya buku kumpulan cerita anak. Guru PAUD yang semula tidak bisa menulis kini memiliki karya cerita anak yang dapat dijadikan bahan ajar di sekolah.

b. Pembahasan

Kami pun melakukan beberapa kegiatan untuk meningkatkan kompetensi menulis guru dalam membuat cerita anak berbasis sastra profetik. Kegiatan tersebut sebagai berikut. Pertama melakukan pelatihan memahami cerita anak dan nilai profetik. Pada tahap ini Iis Suwartini,

M.Pd selaku tim PPM memberikan pemahaman kepada guru PAUD untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan yang tercermin dalam sastra profetik. Penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra profetik pada buku cerita anak dapat dibiasakan pada guru PAUD. Pada pelatihan tersebut guru-guru pun sangat antusias untuk membuat cerita anak yang berkualitas.

Langkah kedua Guru PAUD yang sudah menerima pemaparan tentang sastra profetik diarahkan untuk membuat tema cerita yang mengandung nilai-nilai kebaikan sehingga tidak ada lagi cerita seperti si kancil mencuri timun. Pada pelatihan ini Fitri Merawati selaku tim PPM memberikan pengarahan teknik membuat tema cerita yang menarik dan mengandung nilai-nilai kebaikan sesuai dengan kearifan lokal masyarakat Indonesia.

Langkah ketiga pelatihan dan praktik menciptakan tokoh. Pelatihan penciptaan tokoh berfungsi untuk menghidupkan cerita. Pada pelatihan ini di pandu oleh Iis Suwartini selaku tim PPM. Dengan melakukan pengarahan penciptaan tokoh guru-guru PAUD bisa lebih bervariasi dalam mengangkat tokoh cerita bisa berupa makhluk hidup ataupun benda mati. Setelah pelatihan ini guru-guru lebih bervariasi dalam mengangkat tokoh cerita tidak hanya mengangkat tokoh hewan dan manusia. Tokoh bola , kursi , pohon, sandal dan lain sebagainya.

Langkah keempat pelatihan dan praktik menentukan latar dan alur oleh Fitri Merawati. Pada tahap ini tidak hanya memberikan materi tentang pembuatan latar yang menarik tetapi juga guru diminta untuk membuat latar cerita pada cerita anak.

Agar cerita anak dapat lebih hidup dan menarik maka perlu menekankan teknik penentuan konflik dan gaya bahasa. Pada tahap ini Iis Suwartini menampilkan cerita anak yang sudah terbit kemudian menganalisis konflik dan gaya bahasa bercerita. Setelah mengikuti pelatihan ini guru-guru paud dapat mengetahui konflik yang baik untuk cerita anak. Mereka pun dapat menentukan gaya bahasa bercerita yang sesuai dengan tema cerita. Pemilihan diksi dan gaya bahasa pun sudah lebih baik.

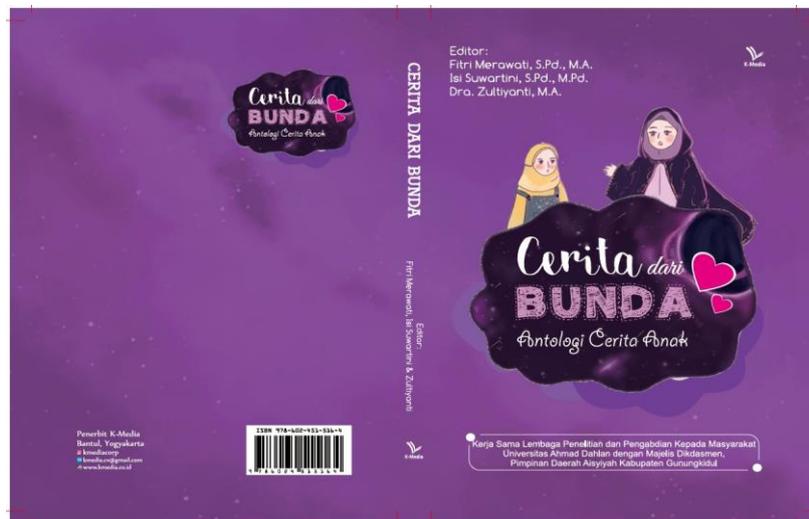
Setelah melakukan pelatihan berupa teori, dan diskusi maka guru-guru diberikan tugas membuat cerita anak. Hasil penulisan cerita yang sudah direvisi maka diterbitkan menjadi kumpulan cerita anak. Kemudian akan *dilouncing* dan akan dibedah oleh Fitri Merawati selaku dosen sastra. Kegiatan PPM ditampilkan pada gambar 1, gambar 2, dan gambar 3.



Gambar 1. Pemaparan materi teknik kepenulisan cerita anak berbasis sastra profetik



Gambar 2. Praktik dan diskusi pembuatan cerita anak berbasis sastra profetik



Gambar 3. Buku hasil karya peserta pelatihan

c. Dampak yang ditimbulkan

Kegiatan PPM yang telah dilakukan sejak bulan April-September bagi guru PAUD se Kabupaten Gunungkidul berdampak pada perilaku guru. Guru PAUD yang semula tidak bisa menulis kini termotivasi untuk bisa menulis sastra anak. Tata tulis dalam kepenulisan pun kini sudah lebih baik. Semula guru PAUD belum memahami tanda baca sehingga sering terjadi kesalahan. Pemilihan tema cerita dan tokoh dalam cerita anak pun lebih beragam. Guru PAUD di Kabupaten Gunungkidul kini telah memiliki karya cipta berupa antologi kumpulan cerita anak.

SIMPULAN

Program PPM dengan judul “Pelatihan Cerita Anak Berbasis Nilai-nilai Profetik pada Guru PAUD se-Kabupaten Gunungkidul. Berhasil meningkatkan kesadaran guru PAUD di Kabupaten Gunungkidul dalam menulis dan membaca. Serta meningkatnya pemahaman tata tulis, pemilihan diksi gaya bahasa dalam carita anak. Gerakan rajin menulis dan membaca (Ratulisa) pun telah terwujud pada guru PAUD di Kabupaten Gunungkidul. Oleh karena itu, Pelatihan cerita anak perlu dikembangkan lebih luas

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu kegiatan PPM diantaranya: (1) LPPM UAD yang telah mensupport kegiatan baik berupa dana maupun teknis pelaksanaan, PDM dan PCM Kabupaten Gunungkidul. Guru-guru PAUD di Kabupaten Gunungkidul. Mahasiswa PBSI Universitas Ahmad Dahlan yang telah membantu teknis pelaksanaan kegiatan PPM di Gunungkidul.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Chamamah, Siti, dkk. (2005). *Bagawan Muhammadiyah: Bunga Rampai Pidato Pengukuhan Guru Besar Tokoh Muhammadiyah*. Yogyakarta: PSA.
- [2] Wellek, Renne, dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melanie Budianta. Jakarta: Gramedia
- [3] Saxby , Maurice. 1991. “The Gift Wings: The Value of Literature to Children”, dalam Maurice Saxby & Gordon Winch (eds). *Give Them Wings, The Experience of Children’s Literatur*. Melbourne: The Macmillan Company.
- [4] Huck, Charlotte S, Susan Hepler, dan Janet Hickman. 1987. *Children’s Literature in The Elementary School*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- [5] Nurgiyantoro, Burhan. (2000). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [6] Dewojati, Cahyaningrum. (2018). *Cerita Anak Nusantara*. Yogyakarta: Oceania Press.
- [7] Sumardjo, Jacob, dan Saini KM. (1991). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- [8] Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode & Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta : Buana Pustaka